

## A Sociolinguistic Study of Diglossia in the Film *Ayat-Ayat Cinta 1*: The Interaction of Fusha and 'Amiyah Languages in the Characters' Dialogue

Dinda Prema Ayu Indiana  
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
✉ [dindaapremaaindiana15@gmail.com](mailto:dindaapremaaindiana15@gmail.com)

### Abstract:

This study examines the phenomenon of diglossia in the film *Ayat-Ayat Cinta 1* through a sociolinguistic analysis of the use of Fusha and 'Amiyah Arabic in the characters' dialogues. The study aims to identify the forms of Fusha and 'Amiyah usage, the interaction between the two, and the social factors influencing language choice in the film. The method used is descriptive qualitative research employing the observe-and-record technique on the characters' dialogues. The results indicate that Fusha is used in formal, religious, and academic contexts, while 'Amiyah is used in everyday communication and informal settings. This study also found a shift in language use between Fusha and 'Amiyah, indicating a continuum of diglossia in character interactions. Furthermore, language use is influenced by factors such as the communication situation, religious context, educational background, and the speaker's diglossic competence. Thus, this film represents the relationship between language, culture, and the social life of Arab society.

Keyword: Diglossia; Sociolinguistics; Standard Arabic (*Fusha*); Colloquial Arabic ('*Ammiyah*)

### Abstrak:

Penelitian ini membahas fenomena diglosia dalam film *Ayat-Ayat Cinta 1* melalui kajian sosiolinguistik terhadap penggunaan bahasa Arab Fusha dan 'Amiyah dalam dialog tokoh. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk penggunaan bahasa Fusha, bahasa 'Amiyah, interaksi keduanya, serta faktor sosial yang memengaruhi pemilihan bahasa dalam film. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik simak dan catat pada dialog tokoh film. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa Fusha digunakan dalam situasi formal, religius, dan akademik sedangkan bahasa 'Amiyah digunakan dalam komunikasi sehari-hari dan situasi informal. Penelitian ini juga menemukan adanya perpindahan penggunaan bahasa antara Fusha dan 'Amiyah yang menunjukkan kontinum diglosia dalam interaksi tokoh. Selain itu, penggunaan bahasa dipengaruhi oleh faktor situasi komunikasi, konteks keagamaan,

latar pendidikan, dan kemampuan diglosik penutur. Dengan demikian, film ini merepresentasikan hubungan antara bahasa, budaya, dan kehidupan sosial masyarakat Arab.

**Kata Kunci:** Diglosia; Sociolinguistik; Bahasa Arab Fusha; Bahasa Arab 'Amiyah.

## PENDAHULUAN

Bahasa menurut Kridalaksana dalam Iqbal dkk (2017, hal. 7) merupakan sistem lambang bunyi yang arbiter yang digunakan oleh sekelompok anggota sosial untuk berkomunikasi, mengidentifikasi diri, serta bekerja sama. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang menyoroti bagaimana bahasa digunakan dalam berbagai situasi sosial. Dikutip dari Fatawi (2018) menurut pendapat Wijana dan Rohmadi (2012) ilmu yang mempelajari kajian kebahasaan didalam masyarakat adalah sociolinguistik. Sociolinguistik sebagai cabang linguistik memandang atau menempatkan kedudukan bahasa dalam hubungannya dengan pemakai bahasa didalam masyarakat, karena dalam kehidupan bermasyarakat manusia tidak lagi sebagai individu, akan tetapi sebagai masyarakat sosial. Secara sociolinguistik, bahasa memiliki beragam variasi, di mana variasi-variasi tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial seperti siapa penuturnya, orang-orang yang terlibat dalam penuturan, tempat penuturan berlangsung dan untuk apa diutarakan (Wijana, 2021). Singkatnya sociolinguistik merupakan ilmu yang mempelajari kebahasaan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Suwito dalam Nuryani dkk (2014, hal. 9) sociolinguistik merupakan bidang keilmuan yang mendalami hubungan antara bahasa dan masyarakat yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik terhadap struktur bahasa dan bagaimana bahasa tersebut difungsikan dalam komunikasi.

Konsep diglosia diperkenalkan secara sistematis oleh Charles Ferguson (1959) dalam artikelnya "Diglossia". Ferguson mendefinisikan diglosia sebagai situasi kebahasaan yang relatif stabil di mana terdapat dua varietas bahasa yang sangat berbeda: varietas Tinggi (High/H) yang terkodifikasi, digunakan dalam konteks formal, pendidikan, dan keagamaan; serta varietas Rendah (Low/L) yang digunakan dalam percakapan sehari-hari dan konteks informal. Fenomena diglosia mengacu pada pemisahan antara varian bahasa tinggi atau bahasa resmi, dengan varian bahasa rendah atau bahasa regional. Hal yang sama dipaparkan oleh Widi Astuti, bahwa diglosia merupakan suatu fenomena pembagian fungsional atas variasi bahasa yang ada di masyarakat. Fenomena diglosia bahasa Arab tidak hanya ditemukan dalam kehidupan masyarakat secara langsung, tetapi juga direpresentasikan melalui media, salah satunya film. Film *Ayat-Ayat Cinta 1* memperlihatkan penggunaan bahasa Fusha dan 'Amiyah dalam berbagai situasi sosial antartokoh. Penggunaan Fusha tampak dalam dialog yang bersifat formal, religius, dan

akademik, seperti kutipan hadits atau Al-Qur'an, akad pernikahan, serta percakapan keagamaan. Sementara itu, bahasa 'Amiyah digunakan dalam percakapan sehari-hari, interaksi keluarga, dan komunikasi santai antartokoh.

## KAJIAN TERDAHULU

Penelitian mengenai diglosia bahasa Arab, interaksi Fusha dan 'Āmiyyah, serta penerapan sosiolinguistik dalam karya sastra dan film telah berkembang di berbagai ranah.

Pertama, penelitian Mubarak (2018) berjudul "Diglosia dalam Masyarakat Arab: Kajian Sosiolinguistik" yang dimuat dalam Jurnal Kajian Bahasa Arab. Penelitian tersebut mengkaji pola diglosia dalam komunitas penutur Arab di Timur Tengah secara umum dengan fokus pada ranah pendidikan dan keagamaan. Mubarak menyimpulkan bahwa penggunaan Fusha sangat dominan dalam konteks formal-keagamaan, sementara 'Āmiyyah mendominasi interaksi sehari-hari. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada penggunaan teori Ferguson sebagai kerangka analisis. Perbedaannya, penelitian Mubarak menggunakan data lapangan dari komunitas nyata, sedangkan penelitian ini menggunakan teks audiovisual film sebagai sumber data.

Kedua, penelitian Hakim (2020) yang berjudul "Analisis Sosiolinguistik dalam Novel Arab: Studi Kasus Penggunaan Bahasa pada Karya Naguib Mahfouz" mengkaji penggunaan Fusha dan 'Āmiyyah dalam karya sastra tulis berbahasa Arab. Hakim menemukan bahwa Mahfouz secara strategis memanfaatkan kontras antara Fusha dan 'Āmiyyah untuk membangun karakterisasi tokoh dan kelas sosial. Penelitian ini memiliki relevansi dengan kajian penulis karena sama-sama menganalisis diglosia dalam teks sastra; namun perbedaannya terletak pada medium: sastra tulis versus film sebagai teks audiovisual.

Ketiga, penelitian Zulkifli (2019) berjudul "Representasi Identitas Keislaman dalam Film Religi Indonesia: Analisis Wacana Ayat-Ayat Cinta" mengkaji film *Ayat-Ayat Cinta 1* dari perspektif analisis wacana kritis dan representasi identitas. Meskipun menggunakan objek yang sama, penelitian Zulkifli tidak memfokuskan diri pada aspek kebahasaan Arab secara linguistik, melainkan pada konstruksi wacana keislaman secara umum. Penelitian

yang sedang dilakukan ini hadir sebagai pelengkap dengan sudut pandang sosiolinguistik yang lebih spesifik.

Berdasarkan kajian terdahulu di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memiliki kebaruan (novelty) yang terletak pada: (1) penggunaan film Indonesia berlatar belakang di Arab (Seperti Film *Ayat-Ayat Cinta 1*) sebagai korpus data sebuah medium yang belum banyak dikaji dari perspektif diglosia; (2) pendekatan analisis yang mengintegrasikan teori diglosia dengan konteks naratif dan karakterisasi tokoh film; dan (3) fokus pada kompetensi diglosik tokoh ekspatriat Muslim Indonesia di lingkungan Arab Mesir sebagai fenomena sosiolinguistik yang khas.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek alamiah, di mana peneliti menjadi instrument utamanya (Sugiyono, 2017). Sedangkan menurut Moleong dalam (Nurdin & Hartati, 2019) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan dengan maksud untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian dengan mendeskripsikannya dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah melalui beragam metode ilmiah. Objek kajian dalam penelitian ini adalah wujud kalimat interaksi antara Bahasa Fusha dan 'Amiyah pada dialog tokoh Film *Ayat-Ayat Cinta 1*. Sumber data diperoleh dari data primer yaitu dengan menonton film *Ayat-Ayat Cinta 1*. Adapun pengumpulan datanya menggunakan teknik simak dan catat percakapan dialog tokoh dalam film *Ayat-Ayat Cinta 1* pada penggunaan Bahasa Fusha dan Bahasa 'Amiyah. Teknik simak adalah salah satu Teknik pengumpulan data dengan menyimak dialog percakapan antar tokoh kemudian mencatatnya sebagai bukti data pembahasan terkuat. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif, yaitu dengan mendeskripsikan temuan-temuan terkait interaksi Bahasa Fusha dan 'Amiyah dalam dialog tokoh pada *Film Ayat-Ayat Cinta 1*.

## PEMBAHASAN

### 1. Penggunaan Bahasa Fusha dalam Dialog Tokoh Film *Ayat-Ayat Cinta 1*

قُلْ اللَّهُمَّ تُعِينِي عِلْمُكَ مَنْ تَشَاءُ

"Kalau Allah menghendaki siapapun bisa menjadi jodohmu". (menit ke 1.47 dari 1.57.41).

Percakapan Fahri dengan ibunya melalui tetelepon saat fahri membahas tentang konsep jodoh dengan ibunya. Posisi Ibu Fahri berada di Indonesia, sedangkan Fahri berada di Mesir yang sedang menjalankan studi S2 nya di University Al-Azhar Cairo Mesir.

والرسول : مَنْ أَدَى ذِمِّيًّا فَقَدْ أَدَانِي، وَمَنْ آذَانِي فَقَدْ آذَى اللَّهَ

*"Barangsiapa menyakiti orang asing berarti dia menyakiti diriku dan barangsiapa menyakiti diriku berarti ia menyakiti Allah". (menit ke 8.39 dari 1.57.41).*

Perdebatan Fahri dengan pria muslim mesir saat membela Wanita non muslim asal amerika yang sedang berketibut dengan pria muslim mesir, karena berkeribut tentang tempat duduk yang diberikan oleh Wanita muslim asal german kepada Wanita non muslim asal amerika karena kelelahan, dan pria muslim mesir itu tidak terima akan hal memuliakan orang yang lebih tua dan kelelahan, karena itu pria muslim mesir menganggap Wanita non muslim asal amerika sebagai teroris.

عَلَيْنَا وَعَلَيْكُمْ

*"Terimakasih Juga".*

Ucap Fahri kepada sang Ayah Nuro karena telah mengajak Fahri dan Syeikh Ahmad untuk makan-makan bersama dengan keluarga Nuro (menit ke 22.20 dari 1.57.41).

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ يَا فَحْرُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ أَنْكَحْتُكَ وَرَوَّجْتُكَ مَحْطَبَتُكَ عَيْشَةُ بِنْتُ رُوَظْفَ رَيْنَصَ بِمَهْرٍ مُصَحَّفٍ وَأَدَوَاةُ الصَّلَاةِ. خَالًا  
*"Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Fahri bin Abdullah, aku nikahkan dan aku kawinkan engkau dengan Aisyah binti Rudhof Renosh dengan mahar mushaf dan perlengkapan shalat".*

Ucap seorang wali saksi nikah Mesir saat Fahri melaksanakan pernikahan dengan seorang wanita asal german bernama Aisyah.

قَبِلْتُ نِكَحَهَا وَتَرَوَّجَهَا بِمَهْرِ الْمَذْكُورِ

*"Aku menerima nikah dan pernikahannya dengan mahar yang telah disebutkan"*

Ucap Fahri saat menerima jawaban dari wali saksi Mesir sebagai tanda terima.

بَرَكَ اللَّهُ فِيكَ، بَرَكَ اللَّهُ لَهَا

Ucap seorang para saksi nikah.

Penggunaan bahasa Arab Fusha dalam film *Ayat-Ayat Cinta 1* cenderung muncul pada situasi formal, akademik, dan religius. Dalam teori diglosia Ferguson (1959), penggunaan tersebut menunjukkan fungsi Fusha sebagai High Variety (H), yaitu ragam bahasa tinggi yang memiliki nilai prestise, formalitas, dan legitimasi sosial-keagamaan.

Dialog Fahri yang mengutip hadist:

والرسول : مَنْ آذَى ذِمِّيًّا فَقَدْ آذَانِي، وَمَنْ آذَى نَبِيٍّ فَقَدْ آذَى اللَّهَ

Menunjukkan bahwa Fusha digunakan sebagai alat legitimasi moral dan religius. Dalam konteks tersebut, Fahri tidak hanya berusaha menyampaikan pendapat pribadi, melainkan memperkuat argumennya dengan otoritas teks agama. Penggunaan Fusha pada adegan ini memperlihatkan bahwa bahasa memiliki fungsi simbolik sebagai

representasi intelektualitas dan pemahaman agama tokoh. Selain itu, penggunaan Fusha pada prosesi akad nikah memperlihatkan adanya hubungan erat antara bahasa dan ritual keagamaan. Struktur kalimat yang baku dalam ijab kabul menunjukkan bahwa Fusha memiliki kedudukan sakral dalam praktik sosial masyarakat Muslim. Ragam bahasa ini dipertahankan karena dianggap memiliki legitimasi hukum dan religius yang tidak dapat digantikan oleh bahasa 'Amiyah.

## 2. Penggunaan Bahasa 'Amiyah dalam Dialog Tokoh Film *Ayat-Ayat Cinta 1*

فَحر، ریح فین

*"Fahri, mau kemana?"*

Ucap seorang Maria kepada Fahri (menit ke 3.41 dari 1.57.41).

مُشكّر أوي على عَصِير المَنجا

*"Terimakasih banyak atas juz mangga nya"*

Ucap Fahri kepada Maria dari atap flet maria saat Maria memberi juz mangga kepada Fahri (menit ke 4.23 dari 1.57.41).

هُوَ الأَزهار طَالِب من إندونيسي، بِمِثْلَقِي الشَّيخ عُثمان

*"Dia Mahasiswa Al-Azhar dari Indonesia, salah satu murid Talaqi Syaikh Utsman"*

Ucap seorang teman Fahri saat membela Fahri dari keributan dengan pria non muslim mesir yang sebelumnya menghina Wanita non muslim amerika sebagai teroris (menit ke 8.17 dari 1.57.41).

إِرْيَاكَ إِنْت

*"Bagaimana keadaanmu"*

Ucap sang Fahri saat bertemu dengan temannya didalam kereta (menit ke 6.49 dari 1.57.41).

إِسْتِنِي شَوِيَّة يَا ماما

*"Tunggu sebentar Mama"*

Ucap Maria dari ajakan si mamanya saat ingin pergi kerumah neneknya di Hurghada. (menit ke 29.54 dari 1.57.41).

فِي إِيه يَا مَرِيَا

*"Ada Apa Maria?"*

Ucap Ibu Maria disaat Maria merenung sedang merindukan Fahri dirumah neneknya Hurghada (menit ke 38.09 dari 1.57.41).

مَا فِيش إِيه ماما

*"Tidak ada apa-apa Mama"*

Jawaban Maria kepada ibunya disaat merenung merindukan Fahri diHurghada (menit ke 38.09 dari 1.57.41).

شَيْفول فِين فَحر

*"Syaiful, dimana Fahri"*

Pertanyaan Maria kepada Syaiful teman dekat Fahri saat berpaspasan dengan Maria didepan kamar flet Fahri, saat Maria berpaspasan dengan Syaiful yang ingin menuju ke

kamar fletnya (menit ke 38.36 dari 1.57.41).

Dalam konsep diglosia Ferguson, 'Amiyah termasuk kategori Low Variety (L), yaitu ragam bahasa rendah yang digunakan dalam aktivitas komunikasi sehari-hari masyarakat Arab. Dialog seperti: "إزيك إنت" dan "في إيه يا مريا" menunjukkan ciri khas bahasa 'Amiyah Mesir yang lebih sederhana, spontan, dan komunikatif dibandingkan Fusha. Bahasa 'Amiyah dalam film juga berfungsi membangun realitas sosial masyarakat Mesir sehingga interaksi tokoh terasa lebih autentik dan sesuai dengan kehidupan sehari-hari. Dalam beberapa adegan, penggunaan 'Amiyah juga memperlihatkan hubungan interpersonal yang akrab dan tidak berjarak. Ungkapan-ungkapan sederhana yang digunakan tokoh memperlihatkan fungsi bahasa sebagai sarana membangun solidaritas sosial dan kedekatan emosional.

### 3. Interaksi Bahasa Fusha dan 'Amiyah dalam Dialog Tokoh Film *Ayat-Ayat Cinta 1*

Interaksi antara bahasa Fusha dan 'Amiyah dalam dialog tokoh film *Ayat-Ayat Cinta 1* tidak berlangsung secara kaku di antara dua kutub yang terpisah, melainkan membentuk apa yang oleh para sosiolinguis disebut sebagai kontinum diglosia (diglossia continuum) yaitu sebuah spektrum penggunaan bahasa yang bergerak secara fleksibel antara ragam H dan ragam L berdasarkan situasi sosial dan konteks komunikasi yang melingkupi tuturan (Al Fajr dkk., 2025). Interaksi Bahasa Fusha dan 'Amiyah dalam dialog tokoh menunjukkan adanya kontinum diglossia. Dalam beberapa percakapan tokoh tidak menggunakan Fusha maupun 'Amiyah secara murni, melainkan melakukan perpindahan dan percampuran variasi bahasa sesuai situasi sosial dan konteks komunikasi. Dua pola interaksi utama Fusha-'Amiyah ditemukan dalam data film ini:

Hasil 1: Perpindahan Fusha ke 'Amiyah dalam Satu Rangkaian Interaksi  
Pola pertama adalah perpindahan ragam dari Fusha ke 'Amiyah dalam satu sekuens interaksi yang berkesinambungan. Pola ini tampak paling jelas dalam adegan gerbong kereta (menit 08:17–08:39). Pada menit 08:17, teman Fahri menggunakan 'Amiyah saat memperkenalkan Fahri kepada pria Mesir:

هو الأزهار طالب من إندونسي، بمتلقي الشيخ عثمان

*"Dia mahasiswa Al-Azhar dari Indonesia, salah satu murid Talaqi Syekh Utsman"*

Namun dua puluh dua detik kemudian, pada menit 08:39, Fahri sendiri merespons konflik tersebut dengan beralih ke Fusha saat mengutip hadist:

والرسول : من أذى ذميا فقد أذاني، ومن أذا ني فقد أذى الله

*"Barangsiapa menyakiti orang asing berarti dia menyakiti diriku dan barangsiapa menyakiti diriku berarti ia menyakiti Allah"*

Perpindahan dari 'Amiyah ke Fusha dalam jarak waktu yang sangat singkat ini merupakan bukti nyata dinamika kontinum diglossia, ragam berubah bukan karena lokasi fisik berpindah. Melainkan karena fungsi komunikatifnya berubah dari identifikasi sosial (memperkenalkan) menjadi otoritasi religius (berargumen dengan dalil). Fawzani dkk. (2023) dalam kajiannya terhadap film yang sama menegaskan bahwa perpindahan

semacam ini merupakan salah satu strategi komunikatif yang paling sering digunakan penutur bilingual Arab dalam situasi konflik.

## Hasil 2: Fusha Eksklusif dalam Domain Ritual Keagamaan

Adekan akad nikah Fahri dan Aisyah menunjukkan penggunaan bahasa Arab Fusha dalam konteks formal dan religius. Penggunaan struktur bahasa yang baku pada ucapan wali hakim dan ijab kabul mencerminkan fungsi Fusha sebagai variasi bahasa tinggi (High Variety) dalam fenomena diglosia bahasa Arab. Bahasa tersebut digunakan karena situasi akad nikah merupakan peristiwa resmi yang berkaitan dengan aspek keagamaan dan sosial.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ يَا فَحْرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ أَنْكَحْتُكَ وَزَجَّجْتُكَ مَحْطَبَتَكَ عَيْشَةَ بِنْتَ رَوْضِ رَيْنِصَ بِمَهْرٍ مَصْحَفٍ وَأَدْوَاءَ الصَّلَاةِ. حَالًا  
*"Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Fahri bin Abdullah, aku nikahkan dan aku kawinkan engkau dengan Aisyah binti Rudhof Renosh dengan mahar mushaf dan perlengkapan shalat".*

Penggunaan Fusha dalam prosesi ini bersifat wajib secara religious hukum keabsahan akad nikah dalam fikih Islam mensyaratkan lafadz ijab kabul dalam bahasa Arab Fusha yang tepat. Ini adalah contoh paling ekstrem dari 'penguncian dominan' (domain locking) dalam teori diglosia di mana ragam H tidak sekadar lebih disukai, melainkan merupakan satu-satunya ragam yang sah secara sosial religius (Ferguson, 1959). Al Fajr dkk. (2025) menyebut fenomena ini sebagai 'diglosia ketat' (strict diglossia), berbeda dengan pola-pola lainnya yang lebih fleksibel.

## 4. Faktor Sosial Penggunaan Bahasa dalam Dialog Tokoh Film *Ayat-Ayat Cinta 1*

Berdasarkan analisis menyeluruh terhadap semua data yang terkumpul dan tercatat pada dialog Film *Ayat-Ayat Cinta 1*, ada keempat pola interaksi yang ditemukan. Teridentifikasi empat faktor sosial yang secara konsisten memengaruhi pilihan ragam bahasa dalam film *Ayat-Ayat Cinta 1*:

Pertama, situasi formal versus informal. Dominan formal (akad nikah, pengajian, debat keagamaan) secara konsisten memunculkan Fusha, sedangkan dominan informal (percakapan tetangga, obrolan di kereta, interaksi keluarga) memunculkan 'Āmiyyah. Ini merupakan pola dasar diglosia yang paling prediktabel sesuai teori Ferguson (1959).

Kedua, status sosial dan latar pendidikan. Fahri dan Syekh Ahmad, sebagai figur dengan pendidikan keagamaan formal di Al-Azhar, menampilkan kompetensi Fusha yang lebih tinggi dan lebih sering menggunakannya dalam konteks yang tepat. Tokoh-tokoh lokal Mesir tanpa latar pendidikan agama formal lebih dominan menggunakan 'Āmiyyah dalam hampir semua konteks (Rahma Cinta dkk., 2024).

Ketiga, konteks agama. Kemunculan teks keagamaan baik kutipan Al-Qur'an, hadis, maupun lafadz ritual ibadah secara otomatis memicu penggunaan Fusha, bahkan di tengah percakapan yang sebelumnya berlangsung dalam 'Āmiyyah. Ini adalah manifestasi 'domain locking' keagamaan yang disebutkan Ferguson (1959) sebagai salah satu ciri

paling stabil dari situasi diglosik.

Keempat, pendidikan dan kompetensi diglosik penutur. Tidak semua penutur dalam film memiliki kemampuan yang sama untuk beralih antara Fusha dan 'Āmiyyah. Fahri sebagai ekspatriat Indonesia yang belajar di Al-Azhar menampilkan kompetensi diglosik paling tinggi: ia mampu berpindah ragam dengan mulus sesuai tuntutan situasi. Sementara tokoh-tokoh lokal yang tidak berpendidikan agama formal cenderung bertahan di 'Āmiyyah meskipun dalam situasi yang secara normatif menuntut Fusha (Fawzani dkk., 2023).

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa film *Ayat-Ayat Cinta* menunjukkan adanya fenomena diglosia bahasa Arab melalui penggunaan bahasa Fusha dan 'Āmiyyah dalam dialog antartokoh. Bahasa Fusha digunakan dalam situasi formal, religius, dan akademik, seperti kutipan hadits dan akad nikah, sehingga menunjukkan fungsi Fusha sebagai ragam bahasa tinggi (High Variety/H). Sementara itu, bahasa 'Āmiyyah digunakan dalam percakapan sehari-hari dan interaksi santai sehingga berfungsi sebagai ragam bahasa rendah (Low Variety/L).

Penelitian ini juga menemukan adanya interaksi antara Fusha dan 'Āmiyyah dalam bentuk perpindahan bahasa sesuai situasi dan tujuan komunikasi. Perpindahan tersebut menunjukkan adanya kontinum diglosia, yaitu penggunaan dua ragam bahasa secara fleksibel dalam satu interaksi.

Selain itu, penggunaan bahasa dalam film dipengaruhi oleh beberapa faktor sosial, seperti situasi formal dan informal, konteks keagamaan, latar pendidikan, serta kemampuan tokoh dalam menggunakan kedua ragam bahasa Arab. Dengan demikian, film *Ayat-Ayat Cinta* tidak hanya menampilkan komunikasi berbahasa Arab, tetapi juga menggambarkan hubungan antara bahasa, budaya, pendidikan, dan kehidupan sosial masyarakat Arab.

## DAFTAR PUSTAKA

- Rahma Cinta, Wiguna Almita, Zainuddin. (2024). Diglosia dalam Bahasa Arab Sociolinguistik. *Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sosial dan Manajemen*. Vol. 2 No. 2. Hal. 1
- Fawzani Nurul, Sulfikar, AR Amran. (2023). Analisis Penggunaan Bahasa pada Film *Ayat-Ayat Cinta 1* dan Implikasinya dalam Pengajaran Bahasa Arab. *Jurnal Kajian dan Pendidikan Bahasa Arab*. Vouleme 5, No 1. Hal 2
- Al Fajr Rizka, Khairani Dian Putri, Manalu Samsia, Arifin Jaenal, Susiawati Iis. (2025). ISU Kontemporer Dalam Linguistik Arab: Telaah Fenomena Diglosia, Bilingualisme, Dan Perspektif Sociolinguistik. *Jurnal Internasional Sumber Daya Pendidikan*. Volume 6. Nomor 3. Hal 341
- Astuti Widi. (2017). Diglosia Masyarakat Tutar Pada Penggunaan Bahasa Arab (Kajian Kebahasaan Terhadap Bahasa Fusha Dan Bahasa 'Amiyah Dilihat Dari Perspektif Sociolinguistik). *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*. Volume 6. No 2. Hal 147 & 153
- AR Amran, Takdir, Munawwir Ahmad, Nurlatifah. (2021). Memahami Perbedaan Antara Bahasa Arab *Fusha* Dan '*Amiyah*. *Jurnal Kajian Pendidikan dan Bahasa Arab*. Volume 3. No 1. Hal 23
- Hermawan Acep. (2018). DIGLOSIA BAHASA ARAB (Dilema Penggunaan Dialek Fusha dan 'Amiyah). *Jurnal Pendidikan: Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*. Vol. 2. No.2. Hal. 146